



**ETNOZOOLOGI SUKU DAYAK KANTUK UNTUK PENGOBATAN DI  
DESA PALAPULAU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA  
KABUPATEN KAPUAS HULU**

*(Ethnozoological of Dayak Kantuk for Medecine in Palapulau Village Putussibau  
Utara District Kapuas Hulu Regency)*

**Kresmonika Pina Maul Dina, M. Sofwan Anwari, Joko Nugroho Riyono**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak, Jl. Daya Nasional Pontianak 78124  
Email : krismonikapina@gmail.com

*Abstract*

*The utilization of biological resour is done by humans to meet their daily needs, including as medicines, traditional ceremonies, mystical, regional arts, and hunting. Dayak Kantuk that located in Palapulau Village, Putussibau utara District, Kapuas Hulu Regency is a Dayak tribe that still runs the cultural values inherited from their ancestors by generation. One of the cultures that still run until now is the use of animals as medicine. The purpose of this research is to get data of animals species that used as medicine, body parts used, how to process and how to use them. The method used the survey method. The selection of respondents conducted by snowball sampling techniques and data collection used the questionnaire. This research was obtained by 13 respondents and acquired 20 animals species from 18 families used as a medicine by Dayak Kantuk community. The body parts used for medecine are the whole body, flesh, bile, fats, blood, scales, and Geliga. The Processed there animal varies, which are dried, boiled, burned, and fried. Used the animal's body parts which are drinkable, applied, eaten, and used as a dish.*

*Keywords: Dayak Kantuk, Ethnozoology, Medicine, Local Wisdom.*

**PENDAHULUAN**

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia. Pulau Kalimantan ini, pada awalnya dihuni dan didominasi oleh Suku Dayak namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa suku lain yang menempati Pulau Kalimantan. Suku Dayak dalam kehidupannya sehari-hari juga memanfaatkan satwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain sebagai sumber makanan, obat-obatan, kegiatan ritual adat, dan kesenian daerah.

Suku-suku asli yang mendiami suatu tempat dan sangat mengenali serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya untuk memanfaatkan flora dan fauna (Indrawan *dkk.*, 2007). Ragam pemanfaatan merupakan gabungan dari

berbagai macam etnis, baik itu dari jenis satwa yang dimanfaatkan, ataupun bentuk atau cara pemanfaatannya. Menurut Costa dan Neto (2005) kebanyakan negara asia memanfaatkan satwa untuk pengobatan tradisional dan bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat-obatan yaitu daging, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu dan cangkang. Satwa juga dimanfaatkan sebagai simbol kesenian, pertanda menurut keyakinan setempat. Hubungan manusia memanfaatkan satwa disebut juga dengan etnozooologi (Sinery *dkk.*, 2015).

Ragam pemanfaatan merupakan gabungan dari berbagai macam etnis, baik itu dari jenis satwa yang dimanfaatkan, ataupun bentuk atau cara pemanfaatannya. Ragam tersebut akan menimbulkan proses



interaksi didalamnya, interaksi yang kuat itu akan menimbulkan cara tersendiri pada masyarakat dalam pemanfaatan terhadap sumberdaya alamnya (Li, 1999).

Suku Dayak yang berada di Kalimantan ini sangat banyak, salah satunya adalah Suku Dayak Kantuk. Suku ini merupakan suku asli yang berada di Desa Palapulau, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu. Suku Dayak Kantuk dalam kehidupannya sehari-hari juga masih memanfaatkan satwa yang disekitarnya sebagai obat.

Informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan satwa oleh Suku Dayak Kantuk belum banyak diketahui, oleh sebab itu diperlukan kajian etnozologi masyarakat Suku Dayak Kantuk untuk obat di Desa Palapulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendapatkan data mengenai jenis-jenis satwa yang dimanfaatkan dan bentuk pemanfaatan satwa tersebut sebagai obat. 2) mengetahui status konservasi satwa yang dimanfaatkan Suku Dayak Kantuk untuk obat di Desa Palapulau, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palapulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu pada bulan Maret-April tahun 2020. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan responden menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan menentukan responden kunci yang kemudian untuk menentukan

responden lainnya berdasarkan pengetahuan mengenai jenis hewan dan pemanfaatannya serta memiliki intensitas tinggi dalam pemanfaatan hewan (Rusmiati *dkk.*, 2018). Wawancara ini ditujukan pada masyarakat yang dianggap mengetahui dan memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan satwa seperti kepala desa, kepala dusun, kepala adat, dukun, tabib, pemburu, orang tua, ibu-ibu dan sebagainya (Pilatus *dkk.*, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian tersebut yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Metode triangulasi juga dilakukan untuk *cross-check* antara data hasil wawancara observasi dengan studi literatur. Data yang dianalisis meliputi data hasil wawancara yang meliputi nama jenis (nama lokal, nama indonesia dan ilmiah), manfaat untuk obat, bagian yang dimanfaatkan (daging, tulang, darah, bulu, isi perut, telur, dan lain-lain), cara memperoleh (teknik, alat dan waktu), selanjutnya cara pengolahannya berdasarkan manfaatnya dibuat dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Jenis Satwa yang Dimanfaatkan untuk Obat oleh Masyarakat Dayak Kantuk.**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 20 jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Palapulau untuk pengobatan, yang terdiri dari 18 famili yaitu Suidae, Canidae, Pteropodidae, Upaiadae, Hystricidae, Manidae, Ursidae, Felidae, Phasianidae, Channidae, Tetraodontidae, Osteoglossidae,



Gekkonidae, Phytionidae, Varanidae, Trionychidae, Lumbricidae, dan Synbranchidae yang termasuk dalam kelas Mamalia, Aves, Pisces, dan Reptil. Bagian satwa yang dimanfaatkan juga beragam seperti seluruh badan, daging, empedu, lemak, geliga, sisik, kaki dan darah.

Penelitian sebelumnya oleh Dewin *dkk.* (2017) di lapangan terdapat 15 jenis hewan yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang, selanjutnya Pilatus *dkk.* (2017) menyatakan bahwa Suku Dayak Kanayant Di Desa Babane Kabupaten Bengkayang memanfaatkan 8 jenis satwa untuk pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati *dkk.* (2018) juga menyatakan terdapat 8 jenis satwa dimanfaatkan untuk pengobatan oleh Masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jumlah jenis satwa yang dimanfaatkan untuk pengobatan sangat bervariasi diberbagai tempat terkhususnya di Kalimantan Barat ini. Banyaknya jenis satwa yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan baik untuk pengolahan maupun penggunaan dari obat tersebut juga bervariasi disetiap daerah karena setiap daerah biasanya memiliki kepercayaan tersendiri terhadap khasiat yang terdapat pada satwa yang dijadikan obat. Jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk obat mulai dari cara pengolahannya, dan cara penggunaannya dapat dilihat pada tabel 1 (*Lampiran*).

Masyarakat di Desa Palapulau dalam kehidupannya sehari-hari memanfaatkan satwa selain untuk konsumsi juga untuk pengobatan. Masyarakat Suku Dayak Kantuk sampai saat ini masih memiliki kepercayaan terhadap pemanfaatan satwa sebagai obat karena dianggap memiliki khasiat menyembuhkan.

Satwa-satwa tersebut dipercaya memiliki kemampuan dalam menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit dalam, asma, biri-biri, gatal, penyakit kulit, tipus, malaria, penyembuh luka setelah operasi, luka lebam, diabetes, sakit pinggang, rematik, bahkan penyakit kampung. Cara pengolahan dari satwa-satwa ini juga beragam antara lain; direbus, dioseng, dibakar dikeringkan, namun berdasarkan data diatas cara yang paling banyak digunakan adalah dikeringkan. Cara penggunaan obat dari satwa-satwa ini juga berbeda-beda tergantung dari satwa tersebut yakni dimakan, diminum, diseduh dengan air panas, dioleskan bahkan dijadikan sesajian dalam suatu kegiatan pemanfaatan.

Salah satu pemanfaatan satwa oleh masyarakat Dayak Kantuk di Desa Palapulau yaitu menggunakan empedu labi-labi, tupai, dan biawak yang mana ketiganya dipercaya mampu menyembuhkan penyakit diabetes. Cara penggunaannya yaitu sebelumnya empedu tersebut dikeringkan dan selanjutnya diseduh dengan air panas dan selanjutnya air tersebut diminum. Satwa lain yang dimanfaatkan empedunya yaitu kalong, beruang, dan macan daun dengan cara pengolahan dan cara penggunaan yang sama.



Ikan arwana merah adalah salah satu jenis ikan khas daerah Kapuas Hulu, bukan hanya dikenal sebagai hiasan di rumah tetapi juga dianggap memiliki khasiat sebagai obat kulit. Sisik ikan ini dianggap mampu menyembuhkan berbagai penyakit kulit, sisik dari ikan ini dibakar terlebih dahulu kemudian dioleskan pada bagian tubuh yang terdapat penyakit tersebut.

Satwa seperti trenggiling juga dimanfaatkan sisiknya untuk menyembuhkan sakit pinggang dengan cara dibakar dan sisik tersebut kemudian dimakan, namun ada juga masyarakat yang menggunakan sisik trenggiling yang dibakar itu dengan cara dioleskan pada bagian pinggang yang terasa sakit.

Anjing juga memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit malaria dimana hanya kaki dari satwa tersebut yang dikonsumsi dengan cara direbus dan biasanya kaki satwa ini dijadikan makanan dalam bentuk sop yang kemudian dikonsumsi setidaknya dua kali dalam seminggu. Menurut Krisyanto (2019) anjing oleh masyarakat Dayak Sebaruk di Desa Setunggul Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu, dipercayai dapat mengobati orang yang keracunan dengan cara meminum darah anjing yang telah dipotong.

Belut dan kelelawar juga dipercaya mampu menyembuhkan penyakit asma, yang unik dari kedua satwa ini terletak dari cara penggunaannya dimana hewan lainnya harus diolah terlebih dahulu agar dapat dijadikan obat, namun tidak untuk kedua hewan ini karena bagian yang dimanfaatkan yaitu darah dan harus

diminum langsung pada saat satwa tersebut dibunuh, hal ini dianggap lebih efektif dalam menyembuhkan penyakit asma yang diderita oleh seseorang.

Obat dari satwa-satwa yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat tersebut tidak semuanya dapat diperoleh dengan mudah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ada beberapa obat dari satwa yang didapat berdasarkan keberuntungan seseorang contohnya geliga dari satwa landak.

Satwa di atas digunakan untuk mengobati penyakit yang dapat dilihat dalam bentuk fisik, ada beberapa penyakit yang dianggap tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis dan oleh satwa-satwa yang telah disebutkan sebelumnya yakni penyakit kampung. Penyakit kampung ini sering dikaitkan dengan pengaruh ilmu hitam yang dikirimkan seseorang untuk menyakiti bahkan membunuh orang lain.

Penyakit kampung biasanya diobati dengan melakukan ritual pengobatan yang sebagian besar menggunakan satwa seperti ayam kampung dan babi. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun ini masih berlangsung sampai saat ini.

Cara penggunaannya yaitu digunakan dalam bentuk sesajian, hal ini dimaksudkan untuk memberi makan dan persembahan kepada roh-roh yang dipanggil oleh dukun untuk membantu menyembuhkan penyakit yang diderita orang sakit tersebut. Penggunaan obat dari satwa juga dapat digunakan untuk berulang-ulang contohnya bagian empedu karena pengolahannya yaitu dikeringkan dan untuk yang lainnya hanya dapat digunakan untuk sekali penggunaan saja



karena obat yang berasal dari satwa lain menggunakan bagian tubuh yang tidak dapat dikeringkan.

#### **KESIMPULAN**

Jenis satwa yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Dayak Kantuk untuk obat adalah 20 spesies yang terdiri atas 18 famili dan 4 kelas yaitu Mamalia, Aves, Pisces, dan reptil. Bagian satwa yang dimanfaatkan juga beragam seperti seluruh badan, daging, empedu, lemak, geliga, sisik, kaki dan darah. Pengolahannya dengan cara direbus, dioseng, dibakar dikeringkan. Cara penggunaan obat dari satwa-satwa yakni dimakan, diminum, diseduh dengan air panas, dioleskan bahkan dijadikan sesajian dalam suatu kegiatan pemanfaatan.

#### **SARAN**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Kantuk dalam pemanfaatan satwa untuk pemanfaatan lainnya untuk konsumsi, kesenian daerah, ritual adat, mistis, berburu dan pemanfaatan lainnya guna penambahan informasi tentang etnozooologi Dayak Kantuk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Costa-Neto EM. 2005. Animal-based medicines : Biological Prospection and the Sustainable Use Of Zootherapeutic Resource. *Journal of Anais and Academia Brasileria de Ciensian*, 77(1) : 33-34.

- Dewin VL, Anwari MS, Prayogo H. 2017. Kajian Etnozoologi Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(4) : 978 – 986.
- Indrawan M, Primack RB, Supriatna J. 2007. *Biologi Konservasi*. Edisi Revisi. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. xvii + 626 hlm.
- Krisyanto RD, Andrian H, Anwari MS. 2008. Kajian Etnozoologi Untuk Pengobatan Suku Dayak Sebaruk Di Desa Setunggul Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan lestari* .7(3) : 1282-1289.
- Li TM. 1999. *Transforming the Indonesian Uplands Marginalit, Power and Production*. Singapore : Ed. Harwood Pantheon Books.
- Pilatus, Kartikawati SM, Anwari MS. 2017. Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*.5 (3) : 858 – 867.
- Rusmiati, Anwari MS, Tavit GE. 2018. Etnozoologi Masyarakat Dayak Bekati Di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan lestari* .6(3) : 594-604.
- Sinery AS, Angrianto R, Rahawarin YY., Feday HFZ. 2015. *Potensi dan Strategi Pengolahan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Deepublish. Hal 77. Yogyakarta.

Lampiran

**Tabel 1. Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan Oleh Masyarakat Dayak Kantuk di Desa Palapulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu (*The use of animal as medicine by Dayak Kantuk people in Palapulau Village, Putussibau Utara District, Kapuas Hulu Regency*)**

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Bagian Yang dimanfaatkan	Jenis Penyakit	Cara pengolahan	Cara Pemakaian
1.	Manuk kampung	Ayam kampung	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Daging	Penyakit kampung	Direbus	Dijadikan sesajian.
2.	Janik	Babi	<i>Sus Barbatus</i>	Seluruh badan	Penyakit kampung	Direbus	Dijadikan sesajian.
3.	Beruang	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	Empedu	Luka lebam	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
4.	Ibak sawak	Ular sawa	<i>Phyton reticulatus</i>	Empedu, lemak	Luka lebam, rematik	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas, dioles
5.	Lelabi	Labi-labi	<i>Amyda cartilaginea</i>	Empedu	Diabetes	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
6.	Buyak	Biawak air	<i>Varanus salvator</i>	Empedu	Diabetes	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
7.	Tupai	Tupai	<i>Tupaia sp</i>	Empedu	Diabetes	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
8.	Kesinap	Kelelawar	<i>Cynopterus minutes</i>	Darah	Asma	Langsung	Diminum
9.	Panang	Ikan belut	<i>Monopterus albus</i>	Darah	Asma	Langsung	Diminum
10.	Ikan delak	Ikan gabus	<i>Chana striata</i>	Daging	Sesudah operasi	Direbus	Dimakan
11.	Ikan buntal	Ikan Buntal	<i>Arothron Meleagris</i>	Daging	Sesudah operasi	Direbus	Dimakan
12.	Kenyiling	Trenggiling	<i>Manis javanicus</i>	Sisik	Sakit pinggang	Dibakar	Dimakan
13.	Ukui	Anjing	<i>Canis lupus</i>	Kaki	Malaria	Direbus	Dimakan
14.	Cacing	Cacing	<i>Lumbricus terrestris</i>	Seluruh badan	Tipus	Dioseng	Dimakan
15.	Cicak	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Seluruh badan	Asma	Dioseng	Dimakan
16.	Ikan siluk mansau	Ikan arwana merah	<i>Scleropages formosus</i>	Sisik	Penyakit kulit	Dibakar	Dioles
17.	Rukuk	Tokek	<i>Gekko gekko</i>	lemak	Asma, biri-biri, gatal	Dioseng	Dioles
18.	Remaung	Macam daun	<i>Neofelis nebulosa</i>	Empedu	Penyakit dalam	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
19.	Landak	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	Geliga	Penyakit dalam	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas
20.	Ntamah	Kalong besar	<i>Pteropus vampyrus</i>	Empedu	Asma	Dikeringkan	Diseduh dengan air panas

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019.